

Upaya Meningkatkan Karakter Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Raudhatul Athfal Ar-Rohmah Kali batur Kali dawir Tulungagung

Leidyas Imamora, Mirna Wahyu Agustina

IAIN Tulungagung

Email:

Abstrak

Anak usia dini adalah anak yang berada pada masa keemasan atau biasa disebut dengan golden age, dalam masa golden age sedang terjadi pertumbuhan dan perkembangan pada anak. hal ini merupakan momen yang paling tepat untuk meningkatkan karakter kemandirian anak. untuk dapat meningkatkan karakter kemandirian para pendidik dan orang tua dapat melakukan beberapa rangsangan kepada anak salah satunya dengan menggunakan metode bercerita.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter kemandirian anak usia 5 tahun melalui metode bercerita dengan menggunakan metode audio visual di Raudhatul Athfal Ar-Rohman. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian ini dirancang dalam tiga siklus, dalam satu siklus terdapat tiga kali pertemuan dan tiga RPPH (rencana pelaksanaan pembelajaran harian) yang berisi tentang karakter kemandirian. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan adanya ketuntasan mencapai 85.71% dari jumlah 21 peserta didik.

Keywords: Karakter, Kemandirian, metode bercerita, media audio-visual

Pendahuluan

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan karakter kemandirian anak tidaklah mudah, bahkan kerap kali mengalami suatu kemunduran. Kesulitan pengembangan karakter kemandirian anak itu tentu diasumsikan oleh banyak sebab, di antaranya adalah karena anak usia dini masih berada pada usia prasekolah secara psikologis masih sangat menonjol keinginannya untuk bermain bukan untuk belajar, anak masih banyak terpengaruh oleh bagaimana kondisi keluarganya apabila keluarganya mendukung dengan baik maka akan semangat belajarnya namun sebaliknya apabila keluarganya kurang mampu memberi dukungan terutama secara kognitif anak juga mengalami hambatan. Terutama berkait dengan kemandirian, anak mempunyai banyak hambatan salah satu di antaranya adalah karena anak masih banyak bergantung pada orang lain terutama orang tuanya.

Berkaitan dengan upaya pengembangan kemandirian anak, seorang guru di Raudhatul Athfal harus dapat memilih metode dan media pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan

kemandirian anak. Metode merupakan suatu "Upaya ataupun cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal" (Yaumi, 2013: 205). Dengan metode pembelajaran yang tepat maka keberhasilan pembelajaran akan dapat ditopang dengan baik.

Penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan untuk suatu tujuan dalam pembelajaran bagi anak-anak usia dini menjadi sesuatu yang niscaya, karena metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan bagi anak sangat menentukan bagaimana pencapaian tujuan pembelajaran itu dapat dicapai. Bahkan lebih dari itu, media pembelajaran yang representatif pun juga sangat membantu bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Disinilah kombinasi antara metode dan media pembelajaran harus bisa saling mendukung sehingga pada kegiatan pembelajaran segala sesuatu yang bersifat verbal akan dapat dicerna dengan mudah oleh anak.

Pada sisi lain permasalahan sistem pembelajaran di sekolah masih menggunakan metode yang konvensional yang disebabkan oleh adanya sumber daya yang kurang memenuhi karena pada dasarnya fasilitas yang ada cukup representatif untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih komprehensif menggunakan multimedia, sehingga ketertarikan anak dalam pembelajaran juga berkurang. Dilihat dari sudut lingkungan masyarakat, ada kecenderungan mengutamakan anak-anak karena memang keadaan lingkungan yang memerlukan perhatian khusus terhadap anak.

Berdasarkan kajian singkat sebagaimana paparan di atas berarti perlu adanya terobosan dalam kegiatan pembelajaran agar pencapaian tujuan pembelajaran bisa tuntas. Oleh karena itu peneliti merasa perlu mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai peningkatan ketuntasan belajar anak dalam hal pengembangan karakter.

Kajian teori

Metode Bercerita

Para ahli pendidikan banyak yang memberikan keterangan apa yang dimaksud dengan metode cerita, di antaranya adalah Subur (2015: 73-74) yang mengemukakan bahwa metode cerita adalah cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.

Pengertian ini senada dengan keterangan Lasaiba (2018:87) bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

Dasar dan Tujuan Metode Cerita

Penggunaan metode cerita dalam kegiatan pembelajaran anak pada lembaga pendidikan didasarkan pada banyak hal, di antaranya adalah al-Qur'an dan pertimbangan psikologis.

Pertama; al-Qur'an merupakan sumber rujukan setiap muslim dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari, termasuk rujukan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru di sekolah. Senada dengan pandangan kaum essensialisme yang memandang "nilai-nilai pendidikan hendaknya bertumpu pada nilai-nilai yang jelas dan tahan lama sehingga menimbulkan kestabilan dan arah yang jelas pula", maka memegang nilai-nilai al-Qur'an merupakan keniscayaan termasuk dalam memilih metode pembelajaran, karena al-Qur'an mampu menampilkan nilai-nilai yang tahan lama.

Kedua; pertimbangan psikologis anak. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, akan tetapi anak merupakan pribadi yang sedang berkembang dan bereksplorasi. Oleh karena itu "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan paling mendasar dan menempati posisi yang paling strategis dalam perkembangan Sumber Daya Manusia".

Oleh karena anak merupakan pribadi yang sedang berkembang maka pendidikan anak usia dini diorientasikan pada anak itu sendiri. Dalam kaitan ini Lasaiba mengemukakan bahwa "Pembelajaran pada anak usia dini adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada anak yang disesuaikan dengan tingkat usia anak".

Karenanya dalam pembelajaran, prinsip-prinsip pengembangan rencana pembelajaran harus dipahami oleh tenaga pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutama harus "1) Sesuai dengan tahap perkembangan anak, 2) Memenuhi kebutuhan belajar anak, 3) Menyeluruh (meliputi semua aspek perkembangan), dan 4) Operasional". Prinsipnya "Diperlukan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak yang bisa 'dibungkus' dengan permainan, suasana riang, enteng, bernyanyi dan menari", dalam hal ini termasuk melalui penyajian pelajaran melalui cerita.

Adapun tujuan pembelajaran dengan menerapkan metode cerita yang paling mendasar adalah untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya yang meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain.
2. Membangun sikap yang sehat terhadap diri sendiri.
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
4. Mengembangkan peran sosial sebagai lelaki atau perempuan.
5. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam hidup sehari-hari.
6. Mengembangkan hati nurani, penghayatan moral, dan sopan santun.
7. Mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, matematika, dan berhitung.

Bentuk-Bentuk Cerita

Metode cerita dalam kegiatan pembelajaran dinilai sebagai metode pembelajaran yang bersifat ilmiah, artinya metode tersebut bukan hanya sekedar teori turun-temurun semata akan tetapi telah dibuktikan secara ilmiah memiliki peranan yang positif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam perkembangannya secara garis besar bentuk-bentuk cerita yang bisa ditampilkan kepada anak didik terdiri dari dua kategori yaitu cerita nyata (non fiksi) dan cerita yang tidak nyata (fiksi).

Harini (2003: 138-139) menuliskan ada banyak bentuk dan jenis cerita yang dapat dibedakan dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

1. Berdasarkan pelakunya
 - a. Fable (cerita tentang dunia binatang) dan dunia tumbuhan
 - b. Dunia benda-benda mati
 - c. Dunia manusia
 - d. Campuran/kombinasi
2. Berdasarkan kejadiannya
 - a. Cerita sejarah (*tarikh*)
 - b. Cerita fiksi (rekaan)
 - c. Cerita fiksi sejarah
3. Berdasarkan sifat waktu penyajiannya
 - a. Cerita bersambung
 - b. Cerita serial
 - c. Cerita lepas
 - d. Cerita sisipan

- e. Cerita ilustrasi
- 4. Berdasarkan sifat dan jumlah pendengarnya
 - a. Cerita privat
 - Cerita pengantar tidur
 - Cerita lingkaran pribadi (individual atau kelompok sangat kecil)
 - b. Cerita kelas
 - Kelas kecil (s.d. ± 20 anak)
 - Kelas besar (s.d. ± 20-40 anak)
 - c. Cerita untuk forum terbuka
- 5. Berdasarkan teknik penyampaiannya
 - a. Cerita langsung/lepas naskah (*direct-story*)
 - b. Membaca cerita (*story-reading*)
- 6. Berdasarkan pemanfaatan peraga
 - a. Bercerita dengan alat peraga
 - b. Bercerita tanpa alat peraga

Cerita untuk Anak Usia Dini

Anak usia dini sebagaimana telah dikemukakan memiliki jiwa bereksplorasi ke masa yang akan datang. Pendidikan anak usia dini masih merupakan pendidikan persiapan, karenanya pendidikan anak usia dini bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar menuju perkembangan selanjutnya sebagaimana dikemukakan Sa'ud sebagai berikut:

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini pada umumnya diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupannya. Melalui pendidikan, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya – agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik, memiliki dasar-dasar agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Banyak ragam varian cerita untuk mendukung bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, baik yang bersumber dari cerita non fiksi maupun cerita fiksi. Namun yang terpenting dari cerita-cerita yang ditampilkan untuk sajian bagi anak usia dini diharapkan mampu membangkitkan dimensi positifnya serta semangatnya untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan.

Media Audio Visual

Secara umum media merupakan sesuatu yang sangat akrab dalam kegiatan pembelajaran anak di sekolah, karena media menempati posisi yang sangat strategis sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan belajar mengajar. Dalam hal yang berkaitan dengan media, Kompri (2015: 385) mengemukakan:

Media sebagai segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Proses pembelajaran mempunyai arti yang cukup penting karena dalam kegiatan tersebut ketidak-jelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan meng-hadirkan media sebagai alat bantu. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media.

Secara khusus media audio visual atau sering disebut juga dengan istilah video merupakan bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut *Ronal Anderson* sebagaimana dikutip Wuryanto, "media video adalah rangkaian gambar elektronis yang disertai

oleh unsur suara (*audio*) serta unsur gambar (*visual*) yang dituangkan dalam pita video *video tape*" (Waryanto: 2007:6). Media audio visual atau video ini sangat efektif untuk menjembatani dalam memahami pesan-pesan verbal dari materi belajar mengajar karena video menampilkan gambar hidup yang disertai dengan suaranya sekaligus.

Secara teknis jenis media audio visual itu ada dua sebagaimana dijelaskan oleh Djamarah dan Zain yang dikutip Purnomo (2014: 131):

1. Audio-visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar seperti bingkai suara (*sound slide*).
2. Audio-visual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar bergerak seperti film dan video.

Berdasar kajian ini dapat dikemukakan bahwa media audio visual adalah media atau alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yang berupa gambar bergerak atau diam dan bersuara yang karenanya bisa menampilkan materi seperti aslinya.

Karakter Kemandirian Anak

Nilai-nilai kemandirian merupakan suatu bagian penting dari kepribadian, sebagaimana dalam agama sendiri nilai-nilai kemandirian juga menjadi bagian dari konsep yang diajarkan, sebagaimana dalam sebuah kisah diceritakan oleh Sa'ad al-Anshari sebagaimana dikutip oleh Rakhmat bahwa pada suatu hari Nabi mencium tangan seorang sahabat yang melepuh karena setiap hari bekerja membelah tanah yang keras (Rakmat, 1991:200). Sebuah penghargaan Nabi kepada seseorang yang hidup mandiri tidak mengandalkan pemberian atau bantuan dari orang lain.

kemandirian anak merupakan kemampuan seorang anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya untuk tidak tergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa bantuan, mandi dan buang air besar serta kecil sendiri), dalam membuat sebuah keputusan secara emosi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial. Kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan yang diharapkan terjadi dalam rangka menuju pada kedewasaannya, intinya bahwa kemandirian anak merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta kemampuan anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

Metode

Penelitian ini berjenis Penelitian Tindakan Kelas atau biasa disingkat dengan PTK. Dalam bahasa Inggris PTK adalah Classroom Action Research, adalah "Penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas, dilakukan pada situasi alami (Arikunto, 2015:124). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi atau pengamatan dan dokumentasi. Di dalam penelitian ini terdapat tiga siklus penelitian yang di dalamnya terdapat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil penelitian

Penelitian dimulai pada siklus I dengan menerapkan 3 (tiga) buah RPPH. Pengamatan lapangan dilakukan oleh peneliti dengan memfokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Perhatian anak (keseriusan) dalam mengikuti pembelajaran dengan metode cerita menggunakan media audio visual.
2. Keaktifan anak dalam kegiatan pembelajaran.
3. Perubahan sikap kemandirian anak sesudah mengikuti pembelajaran dengan metode cerita menggunakan media audio visual.

Hasil Capaian Siklus I RPPH 1,2 dan 3

No	RPPH	Aspek-aspek Tindakan			Nilai Rata-rata
		Keseriusan	Keaktifan	Kemandirian	
1	RPPH 1	52	50	53	51.66
2	RPPH 2	52	50	53	51.56
3	RPPH 3	53	53	56	54

Hasil Capaian Siklus II RPPH 1, 2 dan 3

No	RPPH	Aspek-aspek Tindakan			Nilai Rata-rata
		Keseriusan	Keaktifan	Kemandirian	
1	RPPH 1	54	56	56	
2	RPPH 2	60	58	57	
3	RPPH 3	59	60	60	

Hasil Capaian Siklus III RPPH 1, 2 dan 3

No	RPPH	Aspek-aspek Tindakan			Nilai Rata-rata
		Keseriusan	Keaktifan	Kemandirian	
1	RPPH 1	64	61	64	63
2	RPPH 2	63	59	62	61.33
3	RPPH 3	67	64	63	64.66

Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan adanya ketuntasan mencapai 85.71%. dari paparan pembahasan di atas dapat dikemukakan suatu garis bawah bahwa metode cerita dengan bantuan media audio visual representatif sebagai metode dalam pembelajaran karakter kemandirian anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan karakter kemandirian anak di Raudhatul Athfal Arrohmah Kalibatur diterapkan dengan melakukan rekayasa sesuai dengan tingkat kejiwaan anak.
2. Menggunakan metode cerita dengan media audio visual dapat meningkatkan karakter kemandirian anak di Raudhatul Athfal Arrohmah Kalibatur.

Referensi

- Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Pre-nada Media Group, 2013.
- Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).
- Djamila Lasaiba, *Metode Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkungan Kampus IAIN Ambon*, Jurnal Fikratuna Volume 8 Nomor 2, 2016.
- Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Udin S. Sa'ud, *Model-Model Pembelajaran pada Anak Usia Dini*, (Makalah tidak diterbitkan).
- Kompri, *Manajemen Sekolah Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Nur Hadi Waryanto, *Penggunaan Media Audio Visual dalam Menunjang Pembelajaran-an*, (Makalah disampaikan dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat untuk Guru-guru MIPA SMAN 1, SMAN 2 dan SMAN 3 Bantul dalam Penggunaan Audio Visual dalam Menunjang Pembelajaran pada tanggal 18 Januari 2007 di SMA N 1 Bantul: Makalah tidak diterbitkan).
- Joni Purnomo, *Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan*, Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran Vol. 2, No.2, Edisi April 2014.
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1991.
- Suharsimi Arikunto, et.all., *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

